

PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PENCEGAHAN CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA

Sevira Anastashia

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa

Karawang, Indonesia

seviraanastashia03@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 09-05-26

Disetujui: 15-05-26

Kata Kunci:

Literasi digital ;

Cyberbullying ;

Remaja ;

Abstract: *This research investigates the impact of digital literacy on preventing cyberbullying among teenagers. It adopts a quantitative design through a survey involving 50 teens aged 15–18 who regularly engage with social media. Data was gathered via structured surveys and processed with descriptive statistics alongside simple linear regression. The results reveal a significant negative relationship between digital literacy and cyberbullying actions, meaning greater literacy levels correspond to reduced involvement in such behaviors. Teens with strong digital skills exhibit enhanced grasp of online etiquette, sharper critical evaluation of digital materials, and heightened recognition of the repercussions of damaging virtual conduct. The study determines that boosting digital literacy serves as a powerful tool to curb cyberbullying in this group. Thus, it advises schools to embed digital literacy in their programs and encourages parents to offer ongoing monitoring and support for digital media habits.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap pencegahan perundungan siber pada kalangan remaja. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 50 responden remaja usia 15–18 tahun yang rutin memanfaatkan media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur, kemudian diolah menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh negatif secara signifikan terhadap perilaku cyberbullying, di mana tingkat literasi yang lebih tinggi berkorelasi dengan kecenderungan perundungan siber yang lebih rendah. Remaja dengan literasi digital yang memadai cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang etika daring, kemampuan berpikir kritis dalam menilai konten digital, serta kesadaran akan dampak buruk dari tindakan merugikan di dunia maya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan literasi digital merupakan strategi efektif untuk mencegah cyberbullying pada remaja. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum dan orang tua memberikan pengawasan serta bimbingan berkelanjutan dalam penggunaan media digital.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah memberikan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Semakin mudahnya akses internet serta tingginya penggunaan media sosial membuat dunia digital menjadi bagian penting dalam aktivitas sehari-hari. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, muncul pula sejumlah permasalahan sosial, salah satunya adalah cyberbullying. Cyberbullying merupakan tindakan perundungan yang dilakukan melalui platform digital atau media sosial dan dapat menimbulkan dampak serius bagi kondisi psikologis korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, hingga depresi. Fenomena ini semakin meningkat seiring dengan tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh remaja yang belum diimbangi dengan pemahaman mengenai etika digital secara baik (OECD, 2021; UNICEF, 2020).

Studi-studi sebelumnya mengungkapkan bahwa cyberbullying merupakan permasalahan krusial dalam komunikasi daring di kalangan remaja..(Patchin, 2015) Terdapat korelasi signifikan antara cyberbullying dengan defisit kontrol diri dan rendahnya kesadaran implikasi perilaku daring. Sementara itu, riset kontemporer membuktikan peran vital literasi digital dalam memupuk tanggung jawab digital, yang melampaui kemahiran teknologi menuju pemahaman, penilaian, dan penerapan informasi secara etis (Livingstone, 2018) . Riset lain mengungkapkan bahwa individu berliterasi digital superior cenderung menunjukkan kemampuan analisis kritis yang lebih baik, yang membantu mencegah terlibat dalam cyberbullying (Nasrullah, 2017 & OECD, OECD Publishing., (2021).

Walaupun sejumlah studi telah mengeksplorasi literasi digital serta cyberbullying, mayoritasnya masih terpusat pada pemanfaatan teknologi atau konsekuensi umum cyberbullying. Kajian yang secara khusus menganalisis literasi digital sebagai strategi pencegahan cyberbullying pada remaja masih sangat langka. Oleh karena itu, terdapat research gap yang menegaskan urgensi penelitian lebih mendalam tentang kontribusi literasi digital dalam memitigasi cyberbullying. Inovasi penelitian ini berada pada pendekatan analisis yang memposisikan literasi digital sebagai alat pembentuk etika dan tanggung jawab sosial dalam komunikasi daring remaja, bukan sekadar skill teknis semata.

Dari pembahasan tersebut, rumusan masalah utama adalah kurangnya kesadaran etis remaja dalam penggunaan media digital, berpotensi memunculkan cyberbullying. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dampak literasi digital terhadap pencegahan cyberbullying remaja. Outputnya diantisipasi memberi sumbangan pada pengembangan kurikulum literasi digital berbasis bukti, serta fondasi bagi institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas dalam mewujudkan ruang digital yang berkelanjutan bagi remaja.

Seiring kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat, frekuensi penggunaan platform digital oleh remaja pun melonjak drastis. Sebagai native digital yang lahir dan berkembang di zaman maya, remaja menunjukkan ketergantungan kuat pada media

sosial—untuk berkomunikasi, bersantai, maupun mengekspresikan identitas diri. Sayangnya, ketergantungan tinggi ini tanpa dukungan literasi digital yang cukup justru memunculkan beragam risiko, termasuk maraknya cyberbullying. Isu ini tidak hanya global, tapi juga jadi sorotan utama di Indonesia, di mana remaja paling rawan menjadi pelaku sekaligus korban

Dalam konteks ini, literasi digital merupakan konsep krusial yang perlu dieksplorasi lebih dalam. Literasi digital melampaui sekadar keterampilan mengoperasikan gadget, melainkan juga mencakup pemahaman terhadap aspek sosial, kultural, dan etika dalam aktivitas digital. Menurut (UNESCO, 2021) , Konsep literasi digital merangkum kemampuan untuk mengakses, menilai, mengorganisir, serta memproduksi informasi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, ia berfungsi sebagai faktor strategis dalam memengaruhi perilaku pengguna di cyberspace.

Lebih lanjut, literasi digital pun terkait kuat dengan skill berpikir kritis. Remaja yang memiliki kemampuan analisis kritis lebih baik biasanya pandai memilah informasi masuk dan tahan terhadap pengaruh konten berbahaya. Aspek ini sangat relevan dalam kasus cyberbullying, di mana banyak insiden dipicu oleh miskonsepsi, ledakan emosi, atau respons impulsif terhadap materi tertentu (Hobbs, 2020). Menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi elemen kunci literasi digital, yang memungkinkan individu membuat keputusan cerdas di ranah maya.

Sebaliknya, tingkat literasi digital yang rendah sering kali mengakibatkan minimnya pemahaman akan konsekuensi tindakan di dunia maya (Kowalski, 2022) menyatakan Individu dengan literasi digital kurang memadai biasanya gagal mengenali akibat dari ulah mereka, sehingga lebih rawan melakukan agresi di platform sosial. Ini membuktikan bahwa literasi digital bukan sekadar keahlian teknologi, melainkan juga instrumen pembentuk kesadaran sosial serta akuntabilitas dalam komunikasi virtual.

Komponen krusial lain dari literasi digital adalah empati digital—yaitu kemampuan memahami serta meresapi dampak emosional yang dirasakan orang lain saat berinteraksi di dunia maya (Brewer & Kerslake J, 2021) menjelaskan Empati digital berpotensi menjadi elemen penentu pencegahan cyberbullying, sebab orang dengan tingkat empati kuat biasanya lebih waspada saat berkomunikasi dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, literasi digital memainkan peran strategis dalam memupuk sikap sosial positif di ekosistem virtual.

Selanjutnya, pengembangan literasi digital tak boleh parsial, melainkan melalui strategi holistik dan berkesinambungan. Kontribusi keluarga, institusi pendidikan, serta komunitas sangat esensial dalam menyediakan pendidikan dan kebiasaan bermedia digital yang positif.(OECD, 2023) menegaskan bahwa literasi digital dalam system Pendidikan dapat meningkatkan kesadaran etika dan tanggung jawab social pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan Upaya kolaboratif dalam mengembangkan literasi digital sebagai strategis preventif terhadap cyberbullying.

Karenanya, penelitian ini esensial untuk menggali lebih dalam bagaimana literasi digital berkontribusi mencegah cyberbullying pada remaja.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode survei guna menguji dampak literasi digital terhadap pengurangan cyberbullying pada remaja. Populasi penelitian terdiri dari remaja berusia 15-18 tahun yang rutin aktif di media sosial, dengan total 50 responden. Pengumpulan data dilakukan pada April 2026 di SMA wilayah Kabupaten Karawang.

Pengambilan data primer via kuesioner online melalui Google Forms. Instrumen dibuat berdasarkan indikator variabel literasi digital dan cyberbullying. Variabel literasi digital diukur dari aspek kemampuan analisis kritis konten daring, pemahaman etika bersosial media, serta pengamanan privasi data pribadi di cyberspace. Sementara variabel cyberbullying diamati lewat intensitas tindakan bullying online, baik sebagai pelaku maupun reaksi terhadap pelecehan di platform sosial.

Analisis data mencakup statistik deskriptif dan inferensial. Deskriptif digunakan untuk mengilustrasikan profil responden serta hubungan literasi digital-cyberbullying. Pengolahan data dibantu software statistik khusus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dari 50 responden remaja mengindikasikan bahwa tingkat literasi digital berada pada level sedang hingga baik. Sebagian besar responden sudah mahir memanfaatkan platform digital dalam rutinitas harian, khususnya medsos untuk berkomunikasi dan mengakses informasi. Namun, tidak seluruhnya memiliki pemahaman etika digital yang optimal, terutama soal menjaga perilaku, pemilihan kata, serta kesadaran implikasi aktivitas daring. Di sisi lain, meski frekuensinya relatif minim, masih ada kasus cyberbullying seperti komentar merendahkan, sindiran, atau tindakan memalukan orang lain via media online.

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi (sig.) $<0,05$, membuktikan pengaruh signifikan literasi digital terhadap pengurangan cyberbullying pada remaja. Koefisien regresi negatif menggambarkan hubungan terbalik: semakin meningkat literasi digital remaja, semakin menurun risiko perilaku bullying online. Dengan kata lain, semakin baik kompetensi digital remaja, semakin kecil kemungkinan terlibat cyberbullying. Temuan ini mengonfirmasi literasi digital sebagai faktor pelindung yang efektif menekan tindakan negatif di ruang virtual.

Hasil studi ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menekankan literasi digital melampaui skill teknis pengoperasian perangkat, juga mencakup dimensi kognitif, sosial, dan etika. Remaja berliterasi digital matang biasanya menunjukkan kemampuan analisis kritis superior untuk memfilter informasi serta menyadari implikasi setiap aktivitas di platform sosial. Lebih jauh, literasi digital memupuk kesadaran etika bermedsos dan tanggung jawab sosial, membuat individu lebih waspada berkomunikasi serta abstain dari tindakan merugikan orang lain. Riset kontemporer juga membuktikan literasi digital meningkatkan pengendalian diri saat interaksi daring, sehingga krusial membentuk ekosistem digital yang aman dan berkelanjutan.

Selain itu, literasi digital berkorelasi dengan empati digital pada remaja. Orang yang kompeten di ranah digital biasanya bisa berempati, memahami perspektif orang lain, serta menyadari efek emosional dari cyberbullying. Ini memicu perilaku konstruktif seperti saling respect, akuntabilitas komunikasi, dan inisiatif menghentikan bullying di platform online. Literasi digital bukan hanya pemahaman teknologi, tapi juga instrumen pembentuk karakter serta norma sosial yang lebih matang.

Di luar faktor personal, ekosistem sosial berperan krusial meningkatkan kompetensi digital remaja. Keluarga dan sekolah jadi penentu utama dalam memberikan literasi etis serta bertanggung jawab soal platform digital. Lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai wadah strategis menanamkan nilai etika digital via kurikulum terintegrasi. Karenanya, pencegahan cyberbullying tak hanya andalkan kemampuan pribadi, tapi butuh kolaborasi berkelanjutan multi-stakeholder. Sinergi sekolah-keluarga-komunitas kunci ciptakan ekosistem digital aman untuk tumbuh kembang remaja. (Tao, 2024)

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, temuan yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan pendekatan teori social. (Bandura, 1977) dalam teori social learning menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks media digital, remaja cenderung meniru perilaku yang dilihat di media social. Oleh karena itu, literasi digital berperan sebagai filter yang membantu individu dalam memilih dan memilah perilaku yang layak ditiru.

Selain itu, literasi digital juga memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan self regulation atau pengendalian diri. (Chen Zhang Y. & Li H, 2023) mengungkap bahwa individu dengan Tingkat literasi digital yang tinggi cenderung memiliki kemampuan mengontrol emosi yang lebih baik dalam berinteraksi online. Hal ini sangat penting dalam mencegah terjadinya konflik dgita yang dapat berkembang menjadi cyberbullying.

Dari perspektif psikologis, cyberbullying seringkali dipicu oleh kurangnya empati terhadap korban. (Wright, 2022) menyatakan bahwa rendahnya empati digital menjadi salah satu factor utama terjadinya cyberbullying dikalangan remaja. Oleh karena itu, literasi digital yang mencakup aspek empati dapat membantu individu dalam memahami emosional dari Tindakan mereka, sehingga mendorong terbentuknya perilaku yang lebih bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun Sebagian besar responden memiliki Tingkat literasi digital yang baik, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman etika digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital perlu dikembangkan secara lebih komperenshif, tidak hanya sebagai keterampilan teknis tetapi juga sebagai bagian dari Pendidikan karakter. (Rahmawati, 2023) menegaskan bahwa integrasi literasi digital dengan nilai nilai moral dapat membentuk perilaku digital yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Di luar aspek individu, faktor sosial ikut menentukan perilaku digital remaja. Keluarga sebagai agen pertama wajib melakukan pengawasan dan edukasi bijak soal media daring. Sekolah sebagai lembaga resmi memasukkan literasi digital ke program pembelajaran. Kolaborasi orang tua-institusi pendidikan menjadi pilar utama lingkungan digital yang terlindungi untuk generasi muda.

leh sebab itu, literasi digital efektif sebagai strategi anti-bullying online. Program literasi digital yang sistematis dan berkesinambungan diproyeksikan menghasilkan remaja fasih teknologi dengan moral digital kuat dan komitmen sosial tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil dan diskusi, literasi digital terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengurangan cyberbullying pada remaja. Level literasi digital sedang-tinggi mengindikasikan sebagian remaja sudah kompeten teknologi, tapi belum optimal dalam etika, tanggung jawab, dan interaksi digital. Temuan analisis mengonfirmasi: semakin baik literasi digital remaja, semakin minim risiko bullying online. Ini memperkuat posisi literasi digital sebagai pelindung yang mencakup tak hanya skill teknis, tapi juga etika, critical thinking, dan empati digital.

Implikasi penelitian ini menegaskan penguatan literasi digital sebagai strategi kunci pencegahan cyberbullying. Literasi digital harus diintegrasikan dalam pendidikan karakter digital, bukan hanya skill teknologi tapi juga sikap bertanggung jawab. Oleh itu, program peningkatan literasi digital remaja wajib bersifat terstruktur dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil, direkomendasikan lembaga pendidikan memasukkan literasi digital ke kurikulum secara holistik, fokus etika digital dan cyber security. Orang tua pun krusial dalam monitoring serta membimbing remaja pakai media sosial bijak. Riset lanjutan disarankan eksplorasi faktor lain cyberbullying dengan metode variatif dan sampel lebih besar untuk insight lebih komprehensif.

Temuan ini juga menggarisbawahi peran krusial literasi digital dalam dinamika sosial remaja era digital. Literasi digital melampaui keahlian teknologi, berfungsi membentuk etika, empati, serta akuntabilitas interaksi online. Maka, penguatan literasi digital wajib berkelanjutan dan terintegrasi di berbagai ranah kehidupan remaja. Untuk implementasi, butuh strategi kolaboratif multi-pihak. Sekolah harus rancang program literasi digital holistik yang cover etika dan karakter, bukan hanya tech skills. Orang tua tingkatkan

monitoring edukatif pemakaian medsos sehat. Pemerintah dan komunitas pun bertugas bangun ekosistem digital aman untuk tumbuh kembang remaja.

Pendidikan literasi digital idealnya ekspansif, melampaui kelas formal—manfaatkan seminar, workshop, kampanye medsos, dan program komunitas. Pendekatan inovatif luas ini efektif tingkatan kesadaran remaja soal etika digital dan risiko cyberbullying. Diharapkan lahir generasi muda tech-savvy sekaligus bermoral sosial dan bertanggung jawab.

Karenanya, literasi digital jadi pilar utama navigasi era digital. Program konsistennya tak hanya minimalkan bullying online, tapi bentuk remaja kritis, bijaksana, berkarakter dalam eksploitasi teknologi harian.

Riset mendatang disarankan eksplorasi lebih mendalam faktor lain cyberbullying, seperti aspek psikologis, konteks sosial, dan pengaruh kultur digital. Metode penelitian variatif dengan sampel lebih luas diharapkan hasilkan insight lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Brewer & Kerslake J, G. (2021). *Cyberbullying, self-esteem, empathy and loneliness. Computers in Human Behavior*, 48(2), 255–260.
- Chen Zhang Y. & Li H, L. (2023). Digital literacy and self-regulation among adolescents in online interaction. *Journal of Adolescence*, 95(4), 112–125.
- Hobbs, R. (2020). *Media Literacy in the Digital Age*. Routledge.
- Kowalski, R. M. , L. S. P. , & A. P. W. (2022). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. . Wiley-Blackwell.
- Livingstone, S. (2018). Digital literacy and the challenge of online participation. *European Journal of Communication*, 33(1), 12–25.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Digital Education Outlook 2023*. OECD Publishing.
- Patchin, J. W. , & H. S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. . *Aggression and Violent Behavior*, 23(1), 69–74.
- Rahmawati, D. (2023). Literasi digital dan pendidikan karakter pada remaja di era media sosial. . *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 145–156.

- Tao, D. , W. X. , & W. Y. (2024). Digital literacy and adolescent online behavior in social media environments. *Computers & Education*, 198.
- UNESCO. (2021). *Digital Literacy Global Framework*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2020). *Cyberbullying: What Is It and How to Stop It*. UNICEF Report.
- Wright, M. F. (2022). Emotional and psychological impacts of cyberbullying among adolescents. *Journal of Youth Studies*, 25(6), 788–803.